

## **TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG PENDIDIK**

### ***“Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam”***

Saeful Anam

**Abstrak :** Landasan Islam tentang pendidik sebagai contoh kecil dalam (QS.2:31), (QS.17:24), (QS.4:58), (QS.9:122) sudah cukup menjadi bukti kongrit mengenai pentingnya sebuah teladan, tidak berhenti secara teks suci saja akan tetapi berlanjut pada banyaknya literatur ataupun penelitian yang mengupas tentang hal yang sama baik pada masa Islam klasik ataupun Islam modernis sekarang ini, ironisnya deretan kejadianpun masih ada, tawuran, kejahatan, pergaulan bebas (free sex) yang tiada kontrol dan lain-lain. Jika hal semacam ini masih berlanjut mau dibawa kemana bangsa ini terlebih dunia Islam yang diturunkan sebagai rahmat alil’alami dan juga untuk menyempurnakan akhlak. Analisa penting atas kejadian-kejadian tersebut ialah karena makna pendidik masih dipercayai kepada seorang yang ada dalam kelas, jadi pemaknaan ini sudah barang tentu menjadikan kejadian yang sama akan terulang kembali, oleh sebab itu perlu ditegaskan kembali bahwa pendidik bukanlah sekedar benda hidup yang berada dalam kelas melainkan lebih dari itu, karena esensi pendidik ialah orang yang membimbing anak menuju kedewasaan, dalam kaitannya ini ialah Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, orang tua, guru dan orang lain (masyarakat).

**Kata Kunci:** Pendidik, dalam landasan Islam

## **PENDAHULUAN**

Lebih dari seratus bahkan hingga ribuan judul penelitian telah mengungkap tema guru, akan tetapi dari pengukuhan pada karya-karya tersebut tidak berpengaruh secara mendalam terhadap kinerja guru selama ini. Hal ini bisa kita dapati dari adanya perbedaan makna atas tugas guru yang didasari hanya sebagai promotor dalam kelas saja (baca; mengajar<sup>1</sup>) sehingga yang didapat ialah keburukan moralitas peserta didik. Dipembuka tahun 2012 telah diadakannya

---

<sup>1</sup> Sejauh ini kata “mengajar” hanya diartikan sebagai tugas guru yang dilakukan dalam kelas “*transfer of knowledge*”, jika seandainya kata “mengajar” difahami sebagai cangkupan mengajar – mendidik / mendidik - mengajar, maka yang terjadi adalah kesadaran guru untuk selalu menjadikan dirinya sebagai panutan terhadap peserta didiknya.

penelitian terhadap Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surabaya tentang pergaulan bebas (free sex), dari hasil penelitian tersebut 45% diantara 700 pelajar SMP pernah berhubungan sek terhadap teman sebayanya, dari hasil tersebut salah satu penyebabnya menurut penulis ialah kurang kontrolnya seorang pendidik terhadap peserta didiknya.<sup>2</sup>

Dipembuka tahun 2014 pun terjadi pencorengan pendidikan, seperti kasus fedefilia dan pencabulan yang terjadi di lingkungan sekolah, kasus lain terungkap dari hasil penelitian Balitbang Depdikbud RI pada tahun 1993 yang dikutip dalam Muhibbin Syah menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa kelas VI SD di Indonesia masih rendah, dan juga pada penggunaan kamus 95% siswa SD menunjukkan tidak bisa menggunakan dan mencari kata dalam kamus, hasil tersebut disebabkan karena guru hanya mementingkan penguasaan huruf tanpa penguasaan makna dalam pengajarannya.<sup>3</sup>

Dari kenyataan-kenyataan di atas sangatlah memungkinkan jika dalam perjalanan pendidikan selanjutnya permasalahan tersebut masih ada dan belum terjamahkan dalam hal penanganannya. Kemudian yang terjadi adalah kesinambungan kegagalan (the continuity of failling).

Oleh karena itu perlu diluruskan konsep serta pengkajian ulang tentang tugas serta peran pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan, terlebih dalam membangun moralitas peserta didik yang lebih baik, sebagaimana tujuan yang telah diamanatkan undang-undang.<sup>4</sup> Dan untuk mengaktualisasikannya, seorang pendidik harus memiliki tanggungjawab mengarahkan peserta didik dalam

<sup>2</sup> Maksudnya ialah seorang pendidik sering mengabaikan moralitas siswanya lewat penampilan yang siswa gunakan dalam waktu sekolah, meliputi pakaian atau teknologi. Lihat dalam. Jawa Pos, edisi 11 Februari 2012. Dan lihat juga dalam Tri Mistatik, *Kartini Muda dalam Pornografi*, Jawa Pos, 21 April 2012

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009) 221. Dari permasalahan ini, guru dituntut tidak selamanya mengajarkan peserta didiknya secara verbal karena pemahaman yang akan didapat oleh siswa terasa lamban, hal ini sesuai dengan teori Gestal yang menyatakan pembelajaran secara keseluruhan lebih mudah ditangkap daripada secara unsur, (keseluruhan dari unsur) lihat dalam Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 26-27

<sup>4</sup> Tujuan pendidikan yang telah tercantumkan dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."* Lihat Depdiknas, UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Fokus Media, 2009), 7

mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan cara menanamkan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya, dan menepis asumsi terhadap tugas pendidik yang bukan hanya sebagai pentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) saja, melainkan sebagai penginternalisasi nilai-nilai (virtues)<sup>5</sup> pada peserta didik.

Dalam tulisan yang sederhana ini penulis akan membahas mengenai pendidik (educator) dalam perspektif pendidikan Islam (islamic education), baik kedudukannya (position) ataupun tugas (duty) serta sifat (characteristic) yang harus dijalani, agar apa yang menjadi kebenaran dalam permasalahan akan nampak serta bisa tertangani sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Kemudian harapan lain dalam tulisan ini ialah pelurusan makna pendidik yang tidak terbebani kepada guru, melainkan semua lapisan meliputi orang tua, guru serta orang dewasa (masyarakat).

### **ENGKAU SIAPA : SEBUAH TINJAUAN ARTI SEORANG PENDIDIK**

Who are you? sebuah kalimat pertanyaan yang sangat pantas bagi penulis untuk mengutarakannya, sebagai penjelas sekaligus penggugah hati, telinga serta rasa atas sebuah arti “pendidik” yang selama ini dipahami oleh khalayak umum sebagai benda hidup yang bertugas dalam kelas untuk menyampaikan materi saja. Secara etimologi pendidik berasal dari kata didik yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran,<sup>6</sup> selanjutnya dengan menambah kata pe- menjadi pendidik maka menunjukkan arti seorang yang mendidik (educator). Jika kita menelaah lebih dalam tanpa menukil dari beberapa pendapat, maka kita bisa menyadari bahwa pendidik mengemban tugas yang sangat tinggi (high duty) yaitu tidak sekedar memberi materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu; adanya

---

<sup>5</sup> Socrates dan Confosius menanamkan tiga hal dalam mencapai tujuan pendidikan yakni selain nilai (Virtues) ada *Rational Autonomy*, serta *Spirituality* yang harus selalu ditekankan dalam pembelajaran peserta didik. Lihat Charlene TAN dan Benjamin WONG, *Philosophical Reflection of Educator*, (Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd, 2008), 20

<sup>6</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan ajaran terhadap sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas. Jika semua pendidik di Indonesia ini mempunyai nalar fikir terhadap artian ini maka sudah barang tentu slogan pembudidayaan pendidikan karakter dari pemerintah tidak akan pernah muncul karena semua pendidik sudah tahu bahwa karakter/moralitas-lah yang menjadi persinggahan terakhir dalam proses pendidikan. Meminjam bahasanya Hamka dikatakan bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhoan Allah, serta membangun budi perketi untuk berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Kemudian kata pendidik sendiri mempunyai beberapa sinonim. Dalam bahasa Inggris terdapat kata teacher; guru atau pengajar, dan tutor; yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.<sup>8</sup> Kemudian di dalam bahasa arab terdapat beberapa istilah diantaranya, *Murabbī*, yang berartikan sebagai pendidik,<sup>9</sup> dalam penerjemahan kata ini didasari dengan firman Allah dalam Al Qur'an (QS. Al Isra' 17:2 :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>10</sup>

Term *murabbī* dalam Windi Astuti dinyatakan sebagai pendidik yang memiliki empat tugas utamanya yaitu memelihara dan menjaga fitrah anak didik pada masa pertumbuhan/menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah dalam mengapai kesempurnaan, serta melaksanakan pendidikan secara bertahap dan terus menerus.<sup>11</sup> Kemudian arti kata pendidik dalam bahasa arab selanjutnya ialah *mu'allim*<sup>12</sup> dengan didasari firman Allah (QS. Al Baqarah. 2:31) :

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) 117

<sup>8</sup> John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 581 dan 608

<sup>9</sup> *Murabbī* > isim fa' > il dengan bentuk dasarnya *rabba-yarubbu* yang mempunyai arti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara, lihat dalam Ahmad Warson Al Munawwir, *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Al Munawwir, 1984), 497

<sup>10</sup> Dep. Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Intermasa, 1986), 428

<sup>11</sup> Etu Windi Astuti, *Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Sepuluh, Volume 4, nomor 1 (Januari, 2011) 4-5

<sup>12</sup> Ahmad Warson Al Munawwir, *Al Munawwir*,... 1036

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Selanjutnya ialah *mu'addib* isim *fā'il* dari kata *addaba*<sup>13</sup> yang mempunyai arti mendidik, dan biasanya dalam kata ini sering diinternalisasikan pada kesopanan, tata krama, budi perkerti. Anak beradab berarti anak yang mempunyai tingkah laku atau budi pekerti yang baik serta terpuji dalam kesehariannya.<sup>14</sup> Masih banyak kaitannya kata dalam bahasa arab yang menunjukkan arti pendidik seperti; mudarris, mursyid, muzakki, faqih, akan tetapi ada yang lebih umum dalam istilah kesehariannya seperti kata ustadz dan syaikh,<sup>15</sup> hal yang membedakan pada term-term ini ialah terletak pada ruang dalam melaksanakan tugas.<sup>16</sup>

Begitu banyak pengertian kebahasaan dari kata pendidik ke dalam Bahasa Arab maka tidak salah jika terdapat pula perbedaan pengartian mengenai seorang pendidik menurut beberapa ahli diantaranya seperti:

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidik ialah orang dewasa yang bertanggungjawab<sup>17</sup> terhadap perkembangan anak didik dengan meningkatkan beberapa potensi yang dimilikinya yang meliputi, aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun aspek psikomotorik (karsa).<sup>18</sup> Lebih lanjut lagi Ahmad Tafsir menjelaskan pendidik dalam Islam ialah kedua orang tua, yang memiliki dua

<sup>13</sup> *Ibid*, 13

<sup>14</sup> Etu Windi Astuti, *Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an*, 6

<sup>15</sup> Abdul Mujib, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada media, 2006), 87

<sup>16</sup> *Mu'allim* adalah pengajar tingkat dasar, *Mu'addib* adalah guru-guru yang diundang ke istana, *Faqih* adalah guru di college, *Mursyid* adalah panggilan untuk guru atau *Thariqah* (Tasawuf) lihat Sama'un Bakry, *Mengagas Konsep Ilmu pendidikan Islam; Suatu Perspektif Pendidikan dalam Era Modern* (Bandung: Pustaka Quraisy, 2005), 48 dan lihat pula dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2004), 211

<sup>17</sup> Tanggungjawab yang dimaksud dalam pendidikan merupakan tanggungjawab dalam keseluruhan proses pendidikan, dalam kaitannya ini sejalan dengan kutipan Zakiah Darajat atas ketetapan MPR No IV/MPR/1978 yang dikemukakan dalam bukunya bahwa tanggung jawab pendidikan ada pada orang tua, guru dan lingkungan, atas dasar ini juga Benny Susetyo dalam bukunya menyatakan pendidik mempunyai tanggung jawab meliputi; tanggung jawab sebagai inspirator, korektor, informator, motivator, inovator, mediator, fasilitator, evaluator, dan pembimbing, dengan maksud harus dijalankan secara profesional sebagai tugas dasarnya, lihat dalam Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 34-44 dan lihat pula Benny Susetyo, *Politik pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 148

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 74-75

tanggungjawab besar dalam perkembangan anak didiknya, pertama, sebagai kodrat dimana kedua orang tua bertanggung jawab atas anaknya dengan mendidik yang baik, kedua karena kepentingan orang tua yang bisa mengarahkan anak didik dalam meraih kesuksesan.<sup>19</sup>

Hadari Nawawi menyatakan pendidik adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam membantu anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing. Selanjutnya ia menambahkan bahwa pendidik bukanlah hanya seorang guru yang menyampaikan pengetahuan di depan kelas saja melainkan semua anggota masyarakat yang ikut aktif dan berjiwa besar dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya menuju kedewasaan yang baik.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut ulasan NEA (National Education Association) USA dalam bukunya Syaiful Bahri Jamarah mendefinisikan seorang pendidik ialah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.<sup>21</sup> Selanjutnya dalam buku Dimensi-dimensi Pendidikan Islam yang ditulis oleh Ahmad Yasin memberikan penjelasan bahwa pendidik ialah seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemaunusiaan) yang lebih tinggi.<sup>22</sup>

Dari serangkaian istilah di atas dapat dijabarkan bahwa pendidik ialah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya baik rohaniyah ataupun jasmaniah, baik dalam sekolah ataupun luar sekolah dan senantiasa menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik untuk peserta didik, terlebih ia mampu menjadi panutan duniawi dan ukhrawi.

## PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) 114. Term ini sesuai dengan firman Allah (QS. Al Tahrim: 6) dan Hadith Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.." Lihat Dep. Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 951

علموا أولادكم فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Artinya: "Didiklah anak-anak kalian, sebab mereka diciptakan untuk suatu masa yang berbeda dari masa yang kalian hadapi"

Lihat dalam Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Beberapa Pemikiran dalam Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 33

<sup>20</sup> Etu Windi Astuti, *Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an*, 3

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1999, hlm. 31.

<sup>22</sup> A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 68

Setelah mengetahui arti global dari pendidik maka disini untuk memperjelas pemahaman atas pendidik, selanjutnya penulis akan cantumkan siapa sajakah pendidik dalam perspektif Islam?

1. Allah SWT: pada poin ini jelas yang menjadi pendidik sepanjang hidup manusia ialah Allah SWT, kita bisa menilik dalam firman-Nya Surah Al Fatihah dan surah Al Baqarah yaitu:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>23</sup>

Pada dua ayat di atas jelas bahwasanya Allah sebagai pendidik sekaligus alam bahkan manusia. Ar Razi dalam Etu Windia Astuti membuat perbandingan Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik. Letak perbedaanya sangatlah jauh, tatkala Allah sebagai pendidik Allah mengetahui semua hal apa-apa yang dibutuhkan manusia bahkan makhluk lainnya karena Allah ialah sang pencipta “Al Khaliq”.<sup>24</sup>

2. Rasulullah SAW: kedudukan pendidik kedua setelah Allah SWT ialah Nabi Muhammad SAW, dengan penyampaian wahyu Allah yang dibawa dan diajarkannya kepada manusia, supaya mereka selamat dunia dan akhirat.
3. Orang Tua: sebagaimana surah At Tahrim ayat 6 maka peran orang tua sebagai pendidik ketiga sangatlah signifikan, karena pendidikan paling awal sebelum sekolah ialah keluarga dan orang tua sebagai pendidiknya.
4. Guru: sebagai pendidik yang terakhir dari ketiga urutan ini merupakan sosok teladan yang memberi kontribusi penting terhadap perkembangan peserta didik, oleh sebab itu guru sebagai pendidik profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik peserta didik yang diamanahkan kepadanya, sebagai pemegang amanat seorang guru bertanggung jawab atas amanat tersebut, sebagaimana firman Allah SWT (QS. An Nisa’4:58) :

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 6

<sup>24</sup> Etu Windi Astuti, *Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an*, 9

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Dari keempat pendidik tersebut, yang selalu untuk dibenahi dalam mendidik anak ialah orang tua dan guru, termasuk dalam segi sifatnya, karena meraka sebagai panutan dalam keseharian anak akan selalu memberi pengaruh yang besar.

### KEDUDUKAN DAN TUGAS SEORANG PENDIDIK

Memulai perbincangan fase ini, penulis akan memaparkan beberapa ulasan mengenai kedudukan seorang pendidik dalam persepektif Al Qur'an , yakni dalam surah At Taubah ayat 122 yaitu:

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>25</sup>

Dalam surah tersebut jelas bahwasanya kedudukan seorang pendidik sama halnya dengan seorang prajurit yang sedang berperang melawan musuh. Al Ghozali dalam kitabnya *Ihya'ulumuddin* memaparkan bahwa seorang pendidik berkedudukan sangat agung karena ia mau untuk mengamalkan ilmunya (Giving knowledge) kepada orang lain, dan pengibaratan Al Ghozali dalam kitab tersebut ialah seperti minyak wangi (ex: misik) yang dapat menebarkan keharumannya kepada orang lain dan pada esensinya ia sendiri juga harum. Ia berkata:

.....والمسك الذي يطيب عبيره وهو طيب...

Artinya: “...dan ibarat minyak misik yang menyebarkan keharumannya kepada lainnya dan ia juga harum...”

---

<sup>25</sup> Dep. Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 301-202



Selain keterangan yang diberikan Al Ghozali, Abdul Mujib memberikan ulasan bahwa seorang pendidik merupakan pelita (light) segala zaman, dan seseorang yang hidup dalam masanya akan mendapatkan pancaran pelita tersebut. Al Ghozali mengandaikan bahwa dunia tanpa pendidik niscaya manusia ibarat binatang, karena pendidikan merupakan upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan.

Dan juga seorang penyair asal mesir Ahmad Syauqi juga mengulaskan kedudukan seorang pendidik dalam syairnya yaitu:

قم للمعلم فه التجيلا كادالمعلم ان يكون رسولا

Artinya:

*“berdirilah dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir mendekati posisi rasul”*<sup>26</sup>

Penjelasan di atas sudah nampak jelas betapa agung dan mulianya kedudukan seorang pendidik “how exalted the position of educator?”. Akan tetapi yang menjadi permasalahan serta pertanyaan besar pada saat ini ialah, sudahkah seorang pendidik di Indonesia menyadari akan kedudukannya dimata Allah (Agama)? Kalau memang sudah.! Bagaimanakah peran pemerintah terhadap pendidik itu sendiri?

Dalam memahami serta mengaplikasikan konsep di atas bagi penulis sendiri seharusnya ada sinergitas antara kedua pihak, baik pendidik ataupun pemerintah sendiri. Agar apa yang diharapkan dari keduanya tercapai. Bagi pemerintah lewat kontribusi penting dari tangannya ialah pemberian jaminan terhadap pendidik beserta keluarganya tentunya jaminan ini bersifat selektif dalam artian besar-kecilnya ditentukan dari lama-tidaknya dalam pengabdian seorang pendidik tersebut. Dan bagi pendidik (guru) tentunya sadar diri akan kontribusi yang diberikan oleh pemerintah dengan cara mentotalkan dirinya untuk

---

<sup>26</sup> Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Beberapa Pemikiran dalam Islam*, 65

pendidikan serta bisa menjadi panutan oleh peserta didik, sehingga tidak terjadi seorang pendidik (guru) yang mencari pekerjaan sampingan.<sup>27</sup>

Sebagaimana konsep yang telah ada, tugas pendidik tidak lain ialah mendidik, seperti arti-arti sebelumnya maka dari sini dapat penulis jabarkan tugas-tugas seorang pendidik (terspesifikkan terhadap pendidik yang tertuju sebagai guru). Dalam Undang-undang dinyatakan secara jelas bahwa tugas pendidik tidak kurang ialah sebagai perencana dan pelaksana proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.<sup>28</sup> Hamka (1908) yang kemudian disusul oleh Zakiah (1929) keduanya sama-sama menuturkan bahwa tugas pendidik yang utama ialah membantu, mengantar serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas yang dilandasi akhlak yang mulia dan tidak lupa menjaga komunikasi dengan peserta didik.<sup>29</sup>

Sebagai titik poin yang mudah untuk dipahami maka penulis dapat memformulasikan bahwa tugas pendidik ialah sebagai:

1. Organisator : pendidik mampu mengelola kegiatan akademik seperti penyusunan seperangkat pembelajaran.<sup>30</sup>
2. Inspirator : senantiasa memberikan masukan ataupun ide kepada peserta didik baik dalam hal penyelesaian masalah ataupun pencarian masalah.<sup>31</sup>
3. Instruktur : faham dan mampu menyampaikan pembelajarannya dalam kelas.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> Sebenarnya kedudukan yang dijelaskan oleh Al Ghazali sudah cukup representatif sebagai salah satu bekal pada kehidupan selanjutnya yakni akhirat (*the hereafter*), akan tetapi dalam tatanan sosial untuk hidup mempunyai penyemangat hidup yang riil, maka wajar jika dalam perkembangan selanjutnya penyemangat hidup bagi pendidik ialah jaminan yang dimiliki, meskipun pada dasarnya ada jaminan yang bersifat metafisik yakni jaminan akhirat (*the guarantee of hereafter*). Memakai bahasanya Goethe dalam Isaiah Berlin dinyatakan bahwa “apa yang orang sebut sebagai semangat zaman pada kenyataannya adalah semangat seorang sendiri, di mana zaman itu dicerminkan” Lihat dalam Isaiah Berlin, *Karl Mark; Rincian Sang Pemikir Revolusioner*, (Jogjakarta: Panji Pustaka, 2008), 35

<sup>28</sup> Depdiknas, UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 21

<sup>29</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual....*136

<sup>30</sup> A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 82

<sup>31</sup> *Ibid*, 82

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 124, lihat juga dalam Christine Perrott, *Classroom Talk and Pupil Learning: Guideliness for Educators*, (Australia: HBJ, 1988), 121

4. Fasilitator : mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitas utama dalam pembelajaran.<sup>33</sup>
5. Evaluator : memberikan evaluasi yang sesuai pada peserta didik dalam kesehariannya.<sup>34</sup>
6. Modernisator : membawa serta memperkenalkan kepada peserta didik akan perubahan yang terjadi, baik yang berkenaan dengan pembelajaran, teknologi ataupun isu-isu yang up to date yang dianggap dalam pendidikan.<sup>35</sup>
7. Agent of Socialization : yakni memberikan sosialisasi dan arahan kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung.<sup>36</sup>

Selain tugas dan peran-peran tersebut seorang pendidik juga harus mengembangkan dirinya dengan beragam kompetensi, seperti halnya amanat Undang-undang Guru dan Dosen bahwa seorang pendidik harus mempunyai empat kompetensi dalam tugasnya, yaitu: pertama Kompetensi pedagogik, kedua kompetensi kepribadian, ketiga kompetensi profesional, dan keempat kompetensi sosial.<sup>37</sup> Oleh karena itu perlu kiranya seorang pendidik (teacher) untuk selalu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan sikap yang baru dalam performa tugas kewajibannya.<sup>38</sup>

Formulasi tersebut menjadi tanggung jawab seorang pendidik untuk selalu bisa berperan dalam segala konteks. Melihat banyaknya perubahan dinamika dari waktu ke waktu maka pendidik dituntut untuk aktif dan selalu bergerak demi menyelamatkan generasi penerus bangsa. Mengutip pernyataan sang proklamator bangsa “Soekarno” dalam memberikan apresiasi terhadap penyelenggaraan pendidikan kala itu oleh Ki Hajar dewantara yaitu:

---

<sup>33</sup> A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 82

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 61

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 126

<sup>36</sup> Christine Perrott, *Classroom Talk and Pupil Learning*: 121-122

<sup>37</sup> Depdiknas, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Bandung: Fokusmedia, 2009),

<sup>38</sup> Myles I. Friedman. Dkk, *Improving Teacher Education; Resources and Recommendations* (New York: longman, 1980), 4

“Sungguh alangkah hebatnya jika tiap-tiap pendidik di perguruan Tamansiswa itu satu persatu adalah Rasul Kebangunan, hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat menurunkan kebangunan dalam jiwa sang anak”<sup>39</sup>

Pertanyaan yang muncul dari statmen tersebut ialah poin apa yang bisa didapat ketika mengkaji pernyataan di atas? Dari sini ada beberapa hal yang penting untuk dapat diambil.

Pertama seorang pendidik harus mempunyai modal yang luar biasa yang menyangkut tentang kejiwaan, kepribadian, serta pemahaman atas budaya yang ada di Indonesia, dengan memiliki hal ini maka seorang pendidik senantiasa akan berperilaku yang baik, jauh dari kekerasan dalam mendidik. “Rasul kebangunan” ialah seorang pendidik yang bisa menanamkan nasionalisme serta patriotisme yang tinggi bagaimana bangsa ini bisa dubela dan diperjuangkan lewat pendidikan, kedua dalam bertugas sebagai pendidik setidaknya harus memiliki ketelatenan serta kesabaran yang tinggi. Maksud dari “menurunkan kebangunan” memberikan arahan yang baik terhadap peserta didik dengan menjadikan dirinya sebagai uswatun khasanah dengan memiliki jiwa dan pribadi yang sabar, ramah serta tlaten dalam mengabdikan.<sup>40</sup>

## SIFAT SEORANG PENDIDIK

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam ajaran Islam seorang pendidik mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi, penghormatan dan kedudukan ini tidak lain karena tugas yang diembannya sangatlah mulia. Untuk menjalankan tugasnya tersebut seorang pendidik harus menguasai pengetahuan yang akan disampaikan dan juga senantiasa memiliki sifat-sifat yang baik, dengan sifat-sifat yang dimiliki diharapkan bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya dan sebagai jalan untuk bisa ditaati oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena meskipun guru dengan pengetahuan

---

<sup>39</sup> Lihat dalam Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) 183

<sup>40</sup> Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*; 183

yang luas akan tetapi tidak memiliki sifat yang baik maka akan sia-sia. Syekh Al Zarnuji sendiri mengemukakan kriteria dari pada guru/pendidik untuk dipilih yang ditulis dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim* itu karena pandai, *wara'* (menjaga harga diri), dan lebih tua.<sup>41</sup>

Berikut adalah beberapa sifat yang patut untuk dimiliki oleh seorang pendidik, sebagaimana disampaikan dalam beberapa referensi yang tersedia sifat pendidik itu meliputi;

1. Ikhlas dan zuhud<sup>42</sup> dua sifat ini merupakan sifat dasar yang teranamkan dalam kepribadian pendidik, karena dengan penanaman sifat ini maka pendidik tidak selalu mengharapkan imbalan dalam tugasnya meskipun imbalan itu diperlukan akan tetapi jika pendidik bisa memiliki sifat ini maka akan terpancang mulia karena ia mendapatkan petunjuk dari-Nya. Dalam Surah Yasin 21 Allah berfirman:

“Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

2. Rendah hati, sabar;<sup>43</sup> merupakan lanjutan sifat yang sangat mulia untuk selalu dimiliki karena seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya menghadapi beragam karakter peserta didik. Dalam surah Al Baqarah ayat 153 disebutkan bahwa sabar menjadikan penolong bagi hambanya :

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

---

<sup>41</sup> Pertama Pandai dalam arti ini merupakan banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, kedua *wara'* (menjaga harga diri) termasuk dalam kaitannya sikap, sifat serta karakter yang baik dalam kesehariannya, dan ketiga lebih tua dalam logika yang paling dasar ialah orang yang lebih tua mempunyai segudang pengalaman dari pada orang muda, karena itu dalam kitab *Ta'lim Al Muta'alim* diceritakan bahwa Abu Hanifah memilih Imam Hammad Bin Sulaiman sebagai guru/pendidiknya karena Imam Hammad lebih tua dan berbudi luhur, bijak, penyabar. Lihat dalam Syekh Al Zarnuji, *Ta'lim al Muta'ali*, (Surabaya: Al Haromain, tt) 13

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 123-126

<sup>43</sup> A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 90

3. Penyantun, penyayang, serta familiar seperti halnya sikap bapak kepada anaknya,<sup>44</sup> hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali ‘Imran 159 yaitu

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.,,”

4. Konsisten terhadap ucapan dan perbuatannya serta menjadi panutan bagi peserta didik.<sup>45</sup> hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al Baqarah 44 yaitu

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca kitab, maka tidaklah kamu berpikir,”

5. Adil dan terbuka terhadap peserta didik,<sup>46</sup> dalam arti ini sifat adil terhadap peserta didik ialah dengan tidak membedakan latar belakang peserta didik, dalam surah An Nahl ayat 90 Allah berfirman

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Kemudian sifat terbuka dari seorang pendidik akan memberikan keterbukaan (openness)<sup>47</sup> pula terhadap peserta didik atas hal-hal yang dialaminya, seperti permasalahan dalam belajar ataupun permasalahan yang lain. Selain sifat-sifat di atas seorang pendidik juga sudah semestinya menjadikan dirinya sebagai pewaris sifat Rasulullah SAW yaitu shidiq (jujur), amanah (dapat

---

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 127

<sup>45</sup> Etu Windi Astuti, *Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an*, 14

<sup>46</sup> *Ibid*, 15-16

<sup>47</sup> Penambahan sifat lain yang diulas oleh Thomas Gordon “*the relationship between a teacher and a student is good it has (1) Openness or transparency, (2) caring, (3) Interdependence, (4) Separateness, and (5) Mutual needs meeting*” Dalam hal ini hubungan antara guru/pendidik yang baik itu jika mempunyai (1) keterbukaan atau transparansi, (2) perhatian, (3) saling membutuhkan, (4) pemisahan, dan (5) Saling Membutuhkan Pertemuan. Lihat dalam Thomas Gordon, *Teacher Effectiveness Training*, (New York: Wyden, 1974), 24

dipercaya), tabligh (menyampaikan wahyu dalam arti ini menyampaikan pengetahuan) dan fathanah (cerdas).<sup>48</sup> Dengan mengihiasi sifat-sifat inilah seorang pendidik akan menjadikan dirinya panutan yang baik “uswatun khasanah” atas peserta didiknya dengan mengantarkan peserta didik pada pertumbuhan dan potensinya hingga menjadi manusia yang diharapkan oleh bangsa dan agama.

Dalam bukunya William Walter Smith dinyatakan bahwa “The good teacher has a bright face”,<sup>49</sup> guru yang baik ialah guru yang mempunyai wajah yang bersinar. Dalam arti ini ialah sifat yang ditonjolkan oleh guru tidak lain ialah sifat yang baik karena permasalahan yang terpenting dalam interaksi pembelajaran ialah mengenai pendidikan moral “moral education” yang harus selalu ditunjukkan, terutama dalam pengaruh kehidupan sosial yang menjadi basis terbentuknya sebuah moralitas kehidupan. Ada empat teori moral yang dinyatakan dalam tulisannya John Dewey yang dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pendidikan moral yaitu; 1) The inner and outer, 2) the opposition of duty and Interest, 3) Intelligence and character, and 4) The social and the moral.<sup>50</sup> Yang mana dari kesemuanya merupakan pendukung terbentuknya moral, baik diterapkan oleh pendidik ataupun peserta didik dalam kehidupan.

## KESIMPULAN

Di akhir penulisan ini, dapat diambil secara garis besar bahwasanya pendidik ialah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, baik rohaniah ataupun jasmaniah, baik dalam sekolah ataupun luar sekolah

---

<sup>48</sup> A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 91

<sup>49</sup> William Walter Smith, “*Religious Education*” (the young churchman co, 1909), 20

<sup>50</sup> John Dewey, *Democracy and Education; on Intruduction to the Philodophy of Education* (London: The free Press, 1966) 346-360

dan senantiasa menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik untuk peserta didik. Kemudian dapat diklasifikasikan pendidik dalam Islam ialah Allah SWT, Rasulullah SAW, Orang tua dan orang lain (guru).

Demi tercapainya tujuan pendidikan maka selanjutnya yang senantiasa harus dibenahi dan ditingkatkan potensinya ialah orang tua dan guru sebagai seorang pendidik baik secara sifatnya, perannya maupun kesadaran dirinya, dengan menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik bagi peserta didik maka tidak menuntut kemungkinan persinggahan daripada tujuan pendidikan yang diagung-agungkan selama ini akan terpenuhi.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy (Al), Muhammad Athiyah. Beberapa Pemikiran dalam Islam. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996.
- Astuti, Etu Windi. *Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Sepuluh, Vol. 4, No. 1, Januari, 2011.
- Bakry, Sama'un. Mengagas Konsep Ilmu pendidikan Islam; Suatu Perspektif Pendidikan dalam Era Modern. Bandung: Pustaka Quraisy. 2005.
- Berlin, Isaiah. Karl Mark; Riwayat Sang Pemikir Revolusioner. Jogjakarta: Panji Pustaka. 2008.
- Cover Story, Jawa Pos, (18 Desember 2011), 1.
- Darajat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Depdiknas. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Jakarta: Fokus Media. 2009.
- \_\_\_\_\_. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- \_\_\_\_\_. Undang-undang Guru dan Dosen. Jakarta: Fokusmedia. 2009.
- Dep. Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Intermasa. 1986.
- Dewey, John. Democracy And Education; on Intruduction to The Philodophy of Education. London: The free Press. 1966.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. and Hasan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Fauzi, Ahmad. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Friedman, Myles I. Dkk. Improving Teacher Education; Resources and Recommendations. New York: longman. 1980.
- Gordon, Thomas. Teacher Effectiveness Training. New York: Wyden. 1974.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Mistatik, Tri. "*Kartini Muda dalam Pornografi*", Jawa Pos (21 April 2012),6
- Muhaimin. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: PSAPM. 2004.

- Munawwir, (Al) Ahmad Warson. Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia. Yogyakarta: Al Munawwir. 1984.
- Mujib, Abdul. Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2009.
- Nata, Abudin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.
- Nizar, Samsul. Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. 2008.
- Perrott, Christine. Classroom Talk and Pupil Learning; Guideliness for Educators. Australia: HBJ. 1988.
- Susetyo, Benny. Politik pendidikan Penguasa. Yogyakarta: LkiS. 2005.
- Smith, William Walter. Religious Education. The Young Churchman Co: 1909.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2009.
- TAN, Charlene dan Benjamin WONG. Philosopical Reflection of Educator. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd. 2008.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- Yasin, A. Fattah. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Malang:UIN Malang Press. 2008.
- Zarnuji, (al) Syekh. *Ta'lim al Muta'ali*. Surabaya: Al Haromain. Tt.